



## **ANALISIS INDEKS KEBAHAGIAAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM KEGIATAN BIMBINGAN TEKNIS PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK**

*Rasidi<sup>1)</sup>, Robiul Fitri Mashitoh<sup>2)</sup>*

Universitas Muhammadiyah Magelang

*e-mail: rasidi@ummgl.ac.id*

### **ABSTRAK**

Program sekolah penggerak merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sejak tahun 2021. Program tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan "Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian melalui Terciptanya Pelajar Pancasila." Pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap sisi psikologis dengan membahas indeks kebahagiaan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kebahagiaan dalam bimbingan teknis sekolah penggerak. Metode yang digunakan adalah *mix method*. Data diawali dengan penelitian kuantitatif untuk melihat kondisi indeks kebahagiaan secara deskriptif, kemudian dilacak pendekatan kualitatif serta dicari akar masalah dan solusi yang dipilihnya. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mencari rekomendasi solutif guna penyelesaian permasalahan kebahagiaan yang dialami guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan dalam mengikuti bimtek menunjukkan rerata 80%. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah 1) minat peserta bimtek terhadap adaptasi kurikulum merdeka, 2) konsep diri guru, 3) manajemen diri. Faktor eksternal yaitu 1) lingkungan tempat tinggal, 2) kemampuan fasilitator bimtek, 2) dukungan rekan kerja di sekolah.

**Kata Kunci:** *Indeks Kebahagiaan, Sekolah Penggerak, Bimbingan Teknis.*

### **ABSTRACT**

*"Sekolah Penggerak" is a policy of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, since 2021. The program is an effort to realize Indonesia's education vision in realizing "A Sovereign, Independent, and Personalized Advanced Indonesia through the Creation of Pelajar Pancasila." Development of student learning outcomes holistically which includes competence (literacy and numeracy) and character, with superior human resources (principals and teachers). The purpose of this study is to reveal the psychological side by discussing the happiness index of principals and teachers in increasing happiness in the technical guidance of "Sekolah Penggerak". The method used is the mix method. The data begins with quantitative research to see the condition of the happiness index descriptively, then traces a qualitative approach and looks for the root of the problem and the solution chosen. Furthermore, an analysis is carried out to find solution recommendations to solve the problems of happiness experienced by teachers and principals. The results showed that the happiness index in following the technical guidance showed an average of 80 %. The influencing factors are internal and external factors. The internal factors are 1) the interest of the technical guidance participants to the adaptation of the independent curriculum, 2) the teacher's self-concept, 3) self-management. The external factors are 1) the living environment, 2) the ability of the technical guidance facilitator, 2) the support of colleagues at school.*

**Keywords:** *Happiness Index, Driving School, Technical Guidance.*



## A. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengeluarkan Keputusan Menteri tentang Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak sebagai model satuan pendidikan bermutu adalah program Kemendikbud Ristek dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Kepmendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 Tahun 2021 tentang Program sekolah Penggerak mencabut Kepmendikbud Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak.

Kemendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 Tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan Program Sekolah Penggerak (PSP), yaitu merupakan program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi, Satuan Pendidikan yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak, dan kerja sama yang telah dilaksanakan sebelum berlakunya Keputusan Menteri ini, dinyatakan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Keputusan Menteri ini. (Kemendikbud\_RI, 2020).

Program sekolah penggerak memiliki tujuan: 1) meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila; 2) menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas; 3) membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, dan menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah.

Guru dapat menerapkan merdeka belajar yang dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Satriawan et al. (2021) menelaah tentang peran agen perubahan di dalam proses perubahan organisasi dengan memfokuskan penelaahan pada peran guru penggerak dalam menggerakkan proses transformasi di sekolah. Muji et al. (2021) melihat dari aspek *Context, Input, Process dan Product* (CIPP), yaitu bahwa implementasi kurikulum sekolah penggerak sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Wasimin (2022) mengkaji



tentang pembelajaran berbasis proyek sebagai media percepatan pencapaian profil Pelajar Pancasila dalam program sekolah penggerak. Hasil kajian mengungkap tentang peran guru, evaluasi, pembelajaran berbasis proyek.

Sebelum dinyatakan sebagai Sekolah Penggerak, guru dan kepala sekolah diwajibkan mengikuti bimbingan teknis, meliputi orientasi pelatihan, materi kurikulum, materi perencanaan berbasis data, materi bimbingan konseling, dan materi *platform* teknologi prioritas. Kajian sekolah penggerak selama ini masih dikaji secara empiris tentang program, kebijakan, dan teknis pelaksanaan kurikulum merdeka. Ada hal yang belum terungkap, yaitu tentang evaluasi bimbingan teknis yang dilakukan pada Sumber Daya Manusia/SDM pendukungnya (peserta bimbingan teknis).

Oleh karena itu, perlu dilihat salah satu aspek yang berhubungan dengan SDM-nya, yakni aspek psikologis, khususnya kebahagiaan dalam mengikuti bimbingan teknis. Aspek kebahagiaan dalam mengikuti bimbingan teknis dibatasi dalam aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. (Atasoge, 2021; Badan Pusat Statistik, 2017).

Tujuan khusus penelitian ini ialah mengetahui indeks kebahagiaan kepala sekolah dan guru dalam mengikuti bimbingan teknis sekolah penggerak serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Urgensi penelitian adalah sebagai masukan untuk penyelenggaraan bimbingan teknis dengan mitra PPPPTK Matematika Yogyakarta sehingga hasil bimtek mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

## **B. METODE**

Metode penelitian ini menggunakan *mix method*. Penelitian dianalisis secara kuantitatif kemudian diteruskan pencarian data dengan kualitatif. Penelitian ini bersifat *expost facto*, yaitu penelitian yang tidak memberikan perlakuan atau tindakan terhadap subjek dan objek penelitian.



Subjek penelitian ini adalah peserta pelatihan bimbingan teknis Sekolah Penggerak sebanyak 3 (tiga) orang kepala sekolah dan 12 orang guru. Objek penelitian ini adalah indeks kebahagiaan guru dalam mengikuti bimbingan teknis Sekolah Penggerak, dari segi aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, serta kondisi keamanan.

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu 2 (dua) bulan, mulai tanggal 9 Mei sampai dengan 11 Juni 2022 berlokasi di PPPPTK Matematika Yogyakarta, Jl. Kaliurang KM.6, Sambisari, Condong Catur, Sleman, Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta.

Metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap 15 orang peserta. Bentuk angket yang adalah angket tertutup dengan 4 (empat) alternatif jawaban dengan *skala likert*. Angket kegiatan berisi 10 indikator dan 30 butir pernyataan tertutup. Adapun observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan bimbingan teknis saat mengikuti sesi sinkronus melalui *google meet*. Dokumentasi dilakukan dengan mencermati hasil kegiatan yang meliputi hasil kerja dari LMS, *googleform*, *jamboard*, hasil kerja lembar kolaborasi, lembar aksi nyata, dan refleksi baik terbimbing maupun mandiri.

Teknik analisis data penelitian yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data yang bersifat kuantitatif berwujud angka-angka hasil perhitungan diproses dengan cara: 1) dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase; 2) dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan susunan urutan data (*array*) untuk selanjutnya dibuat tabel, maupun diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambilan kesimpulan ataupun untuk kepentingan visualisasi datanya. Kemudian dibandingkan dalam kategorial dengan mengacu pada Riduwan (2004), seperti tercantum pada Tabel 1. Apabila telah diperoleh persentase, kemudian hasil tersebut diberi makna ke dalam bentuk kualitatif dengan menentukan kategori deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator.



Tabel 1. Kategorial Indeks Kebahagiaan

Kategori	Interval
Sangat baik	81,25-100
Baik	62,49-81,24
Cukup baik	43,74-62,48
Sangat kurang	25-43,74

Sumber: Riduwan (2004)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

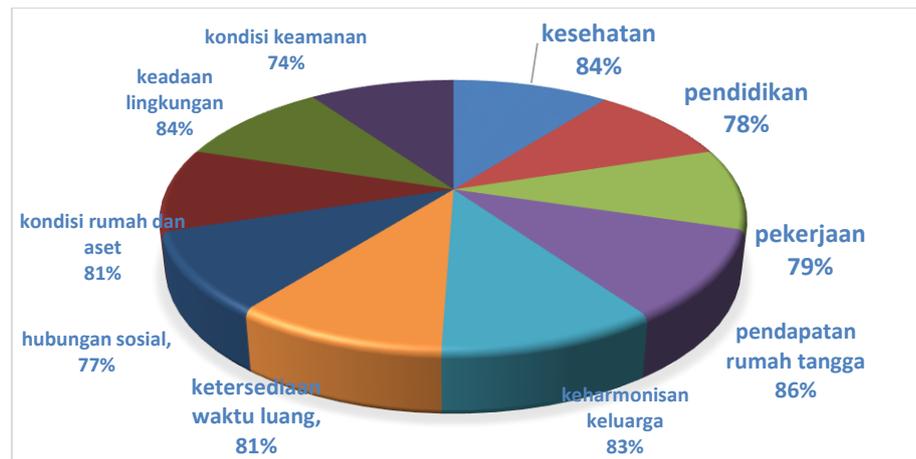
### C.1. Indeks Kebahagiaan Kepala Sekolah dan Guru

Tabel 2. Rincian Indikator Indeks Kebahagiaan

1) Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi kesehatan sekarang</li> <li>• Kesehatan mental dalam bimtek</li> <li>• Penugasan yang merubah pola makan</li> </ul>
2) Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan pengetahuan</li> <li>• Peningkatan keterampilan</li> <li>• Kebiasaan belajar</li> </ul>
3) Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bimtek mendukung pekerjaan rutin</li> <li>• Hak imbalan</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>
4) Pendapatan rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dampak pendapatan rumah tangga</li> <li>• Pengurangan waktu untuk memperoleh pendapatan lain</li> <li>• Potensi untuk meningkatkan pendapatan</li> </ul>
5) Keharmonisan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi</li> <li>• Tingkat spiritual</li> <li>• Perkembangan kepribadian</li> </ul>
6) Ketersediaan waktu luang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu kegiatan sinkronus bimtek</li> <li>• Waktu kegiatan asinkronus bimtek</li> <li>• Waktu penyelesaian tugas bimtek</li> </ul>
7) Hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi dengan narasumber</li> <li>• Komunikasi dengan pimpinan</li> <li>• Komunikasi sesama peserta</li> </ul>
8) Kondisi rumah dan asset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi rumah mendukung pelaksanaan bimtek</li> <li>• Fasilitas dirumah mendukung bimtek</li> <li>• Rutinitas di rumah tidak terganggu dengan adanya bimtek</li> </ul>
9) Keadaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan kondusif mendukung rasa nyaman dalam mengikuti bimtek</li> <li>• Lingkungan sosial memberikan pengertian terhadap bimtek</li> <li>• Dukungan teman sejawat dalam penyelesaian tugas bimtek</li> </ul>
10) Kondisi keamanan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerahasiaan informasi pribadi</li> <li>• Integritas</li> <li>• Ketersediaan kegiatan</li> </ul>

Sumber: Modifikasi dari Badan Pusat Statistik ( 2017)

Pengukuran indeks kebahagiaan guru diukur dengan 10 aspek yang kemudian diturunkan menjadi 30 indikator. Indikator rinci tentang indeks kebahagiaan guru dan kepala sekolah yang diteliti ditampilkan pada Tabel 2. Hasilnya ditabulasi sehingga memperoleh hasil seperti Gambar 1.



Gambar 1. Indeks Kebahagiaan Guru dan Kepala Sekolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari pengisian angket diperoleh skor 1.460 atau 80 % dari total nilai (1800). Menurut Riduwan (2004), indeks ini termasuk kategori baik. Terdapat perbedaan antara nilai kepala sekolah dan guru, namun terpaut tidak terlalu jauh. Persentase untuk kepala sekolah 79% sedangkan untuk guru senilai 82%. Keduanya masuk kategori yang sama, yaitu baik.

Berdasarkan rincian aspek indeks kebahagiaan diperoleh hasil berikut: kepuasan seseorang pada aspek kesehatan 84 %; pendidikan 78 %; pekerjaan 79 %; pendapatan rumah tangga 86%; keharmonisan keluarga 83%; ketersediaan waktu luang 81%; hubungan sosial 77%; kondisi rumah dan aset 81%; keadaan lingkungan 84%; dan kondisi keamanan 78%.

## C.2. Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kebahagiaan Kepala Sekolah dan Guru

Indeks kebahagiaan kepala sekolah dan guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penjelasannya adalah sebagai berikut.



## 1. Faktor Internal

Berdasarkan analisis terhadap kajian wawancara, observasi, dan pencermatan dokumen diperoleh beberapa faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan kepala sekolah dan guru. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Minat Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengikuti Bimtek Kurikulum Merdeka  
Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah mengikuti bimtek dengan kesadaran bahwa hal ini merupakan konsekuensi untuk memperoleh informasi tentang kurikulum operasional sekolah. Minat kepala sekolah terlihat dari antusiasme ketika mengikuti sesi sinkronus selama lebih dari sebulan selama 10 kali pertemuan. Sesi sinkronus melalui *google meeting* menunjukkan bahwa kepala sekolah, sebagai inisiator yang mendaftarkan sekolah sebagai sekolah penggerak, memberikan partisipasi yang aktif dan memberikan contoh pada guru-guru di sekolahnya untuk aktif dalam mengikuti sesi materi yang disampaikan fasilitator sekolah penggerak. Pencermatan dokumen yang diperoleh dari unggahan tugas, ruang kolaborasi, lembar aksi nyata juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki minat yang tinggi terhadap adaptasi kurikulum merdeka.

Sementara itu, 5 (lima) dari 12 orang guru menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan belum siap karena belum sepenuhnya memahami Kurikulum 2013 ataupun kurikulum sebelumnya yang diterapkan di sekolah. Akan tetapi, setelah *brainstorming* dan refleksi setelah materi “Refleksi Pembelajaran dengan Paradigma Baru” dan “Pembelajaran Mandiri secara *Micro Learning*” terdapat perubahan atau peningkatan minat dalam mengikuti bimbingan teknis. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa awalnya guru merasa skeptis dengan adanya perubahan Kurikulum Merdeka, namun guru semakin mengerti dengan logika berpikir dan adaptasi Kurikulum Merdeka yang akan meringankan beban guru dengan administrasi yang lebih sederhana.

- b. Konsep Diri Guru

Konsep diri guru atau pandangan tentang guru terhadap dirinya sendiri relatif mempengaruhi keberhasilan materi yang diterima oleh peserta bimtek. Hal ini disebabkan konsep diri berkaitan dengan kebermaknaan dan kebermanfaatan



untuk diri, karir, dan sekolahnya. Dari hasil *pooling* diketahui bahwa guru menyatakan kegiatan bimtek selaras dengan kepentingan pribadi walaupun terselip keraguan dengan adanya pengakuan bahwa daya serap dan kemampuan mencerna materi masih sangat kurang. Konsep diri tinggi ditunjukkan dengan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan penyelesaian tugas, baik tugas mandiri, demonstrasi kontekstual, tugas kolaborasi, lembar aksi nyata maupun refleksi. Konsep diri untuk tidak menunda tugas, untuk tertib menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal dan waktu yang ditentukan.

c. Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan kemampuan peserta bimtek dalam melakukan pengelolaan diri, peduli dengan diri sendiri, pengambilan keputusan, dan kemampuan menata kegiatan serta kepentingan yang dimilikinya. Manajemen diri dalam aspek ini dibahas dari 4 (empat) sisi, yaitu fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Manajemen diri secara fisik dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dengan cara menyiapkan beberapa asupan makanan serta upaya yang dilakukan dalam menjaga tubuh tetap fit dan mampu mengikuti bimtek. Keterangan langsung dari kepala sekolah dan guru bahwa mereka memiliki kondisi fisik yang cukup kuat untuk melaksanakan kegiatan bimtek. Beberapa peserta juga memberikan pengalaman pribadi dengan menambah asupan makanan yang digunakan untuk tetap menjaga kondisi tubuh sehingga dapat optimal mengikuti bimtek. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta bimtek memiliki kemampuan fisik yang optimal dalam mengikuti bimtek.

Secara mental, guru dan kepala sekolah didorong untuk tetap menjaga kesehatan mental selama kegiatan bimtek berlangsung. Kepala sekolah dan guru di awal bimtek mengalami stres terkait dengan tugas yang diberikan. Akan tetapi, dengan toleransi dan perpanjangan waktu dalam pengumpulan tugas, kondisi psikis menjadi lebih tenang. Beberapa kegiatan yang bersamaan dengan bimtek juga mempengaruhi tingkat stres, seperti mengajar, rapat, menerima tamu, dan lainnya. Hal penunjang lain yang meningkatkan level stress, antara lain permasalahan jaringan yang dialami beberapa peserta. Hal ini



bisa menjadi pertimbangan bagi fasilitator PSP agar mampu mengimbangi kondisi mental peserta didik dan menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi).

Sehat sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau mampu berinteraksi dengan orang atau kelompok lain tanpa membedakan ras, suku, agama, atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, dan politik. Berdasarkan keterangan guru dan kepala sekolah selama mengikuti kegiatan bimtek, mereka merasa didukung kondisi sosialnya, mendapatkan toleransi dalam kendala atau hambatan saat mengikuti bimtek. Sesama peserta juga merasa memiliki kedekatan sosial, sehingga meskipun tidak ikut berkontribusi dalam pengerjaan ruang kolaborasi, nama mereka tetap dicantumkan dalam anggota kelompok. Ini mencerminkan rasa kekeluargaan dalam kegiatan.

Kondisi manajemen diri dalam aspek sehat spiritual tercermin kegiatan untuk spiritual dilakukan selama kegiatan bimtek. Doa dipanjatkan saat dimulai dan diakhirinya kegiatan bimtek. Salah satu ketua kelas mengungkapkan bahwa berdoa memberikan ketenangan batin. Selain itu, terdapat juga kegiatan *ice breaking* yang dilakukan secara bergantian untuk meningkatkan konsentrasi dan memberikan hiburan di sela materi bimtek.

## 2. Faktor Eksternal

Berdasarkan analisis terhadap kajian wawancara, observasi, dan pencermatan dokumen diperoleh beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan kepala sekolah dan guru. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Lingkungan Tempat Tinggal

Hampir seluruh peserta melakukan kegiatan bimtek di sekolah yang memiliki akses internet lancar. Hal tersebut berpengaruh pada kenyamanan peserta, yaitu kondisi peserta yang bisa secara aktif mampu mendengar kegiatan dari fasilitator tanpa gangguan, dan mampu berinteraksi dalam pertanyaan pemantik yang disampaikan fasilitator maupun peserta lain.



Dukungan positif dari lingkungan tempat tinggal akan meningkatkan kemampuan berkonsentrasi sehingga pikiran yang dimiliki peserta tidak terpecah dan mampu memahami materi dengan baik.

Kenyamanan tempat ini juga berhubungan dengan situasi yang kondusif, yaitu kemudahan guru dan kepala sekolah dalam menyampaikan pendapat, gagasan, tanggapan, maupun pertanyaan yang aktif sehingga mampu mendorong guru lebih mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan setiap sesi sinkronus. Peserta bimtek mengungkapkan bahwa lingkungan, atau tempat yang kondusif akan menentukan *mood* atau kondisi mereka selama mengikuti kegiatan sinkronus. Jika tempat yang mereka gunakan kondusif maka hati mereka merasa tenang dan bisa puas mengikuti kegiatan bimtek. Sebaliknya jika peserta berada di lingkungan yang kurang kondusif maka akan memberikan suasana hati atau mood yang kurang baik selama bimtek. Hal ini juga dikuatkan dengan keterangan fasilitator dan penceritaan hasil video rekaman, beberapa peserta yang berada di ruangan yang kurang kondusif mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas mandiri, kolaborasi maupun dalam penyusunan rencana aksi nyata.

Karena kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan daring maka yang diutamakan adalah akses internet yang lancar dan perangkat yang mendukung untuk pengisian lembar kerja secara online. Kondisi sinyal merupakan faktor yang cukup penting karena ada beberapa peserta yang mengungkapkan kondisi sinyal yang dimiliki kurang baik sehingga menghambat kinerja mereka dalam bimtek.

b. Kemampuan Fasilitator Bimtek

Kemampuan fasilitator dalam melakukan proses diskusi memberikan pengaruh yang positif dalam keterlibatan peserta bimtek. Berdasarkan keterangan peserta melalui wawancara diperoleh informasi bahwa fasilitator sekolah penggerak memberikan kenyamanan, keleluasaan dalam kegiatan, keluwesan, serta toleransi yang tinggi dalam kegiatan bimtek berlangsung. Berdasarkan observasi selama kegiatan bimtek, fasilitator menunjukkan sikap yang mengayomi dan memiliki integritas dalam menyampaikan materi.



Berdasarkan ketercapaian waktu pelaksanaan bimtek, fasilitator seringkali melakukan fasilitasi melebihi jam yang ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar peserta lebih jelas dalam memahami materi. Kegiatan pencermatan dokumen berupa tugas ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, lembar aksi nyata, refleksi langsung dikoreksi oleh fasilitator pada hari yang sama untuk menghindari kegiatan menumpuk di akhir sesi bimtek.

Kemampuan komunikasi yang dimiliki fasilitator memberikan sumbangan keberhasilan bimtek. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi asertif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain tanpa bermaksud menyerang siapapun. Berdasarkan keterangan peserta bimtek kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh fasilitator sudah baik hal ini ditunjukkan dengan suara yang jelas, kecepatan yang pas, serta tidak menyinggung para peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitator menerapkan prinsip komunikasi reflektif yang bermakna yang lebih mengutamakan pemahaman daripada kecepatan penyampaian materi.

Sikap toleransi fasilitator juga menentukan kenyamanan dalam kegiatan bimtek. Sikap toleransi menjadi penting karena kondisi setiap peserta berbeda-beda, dan pertimbangan terdapat tanggung jawab lain selain bimtek yang juga harus dipenuhi. Berdasarkan keterangan dari peserta, sikap toleransi yang dimiliki oleh fasilitator termasuk kategori baik karena fasilitator menghormati dan mengizinkan peserta yang melakukan kegiatan bersamaan dengan bimtek tetap dengan catatan mengakses rekaman.

c. Dukungan Rekan Kerja di Sekolah

Dukungan kepala sekolah sangat penting bagi guru yang mengikuti PSP. Hal ini disampaikan beberapa guru bahwa kepala sekolah memberikan prioritas pada guru untuk mengikuti kegiatan PSP. Rata-rata kepala sekolah meminta guru yang mengikuti PSP untuk fokus, dan guru lain diminta untuk membantu tugas sekolah guru bersangkutan. Dukungan moril dari kepala sekolah juga memberikan ketenangan bagi guru yang mengikuti bimtek.



Selain kepala sekolah, dukungan moril rekan kerja atau teman sejawat sesama guru juga penting. Hal ini antara lain berwujud bantuan untuk meringankan tugas peserta bimtek. semua guru yang terlibat mendapatkan dukungan yang positif dari rekan guru lain sehingga merasa dihargai dan mendapatkan banyak toleransi.

### **C.3. Aspek-Aspek Dalam Indeks Kebahagiaan**

Terdapat 10 (sepuluh) aspek kehidupan esensial yang bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan. Sepuluh aspek tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Kesehatan**

Aspek indeks kebahagiaan dalam mengikuti kegiatan bimtek beragam berupa kepuasan terhadap kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Kesehatan mempengaruhi kebahagiaan dan kebahagiaan mempengaruhi kesehatan. Kesehatan akan meningkatkan konsentrasi dalam mendengar, merespon, serta menanggapi materi yang disampaikan fasilitator dalam bimbingan teknis Sekolah Penggerak.

#### **2. Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional telah meletakkan beberapa konsepsi sebagai dasar pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara (KHD) berpendapat bahwa pendidikan memberi tuntunan (menuntun) terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Konsep belajar menurut Kemendikbud (2009), yaitu “Pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya.” Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan



kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak dengan tetap memperhatikan kodrat zaman dalam pengembangan kodrat alam seorang anak. Dengan kata lain, seorang anak diharapkan mampu tumbuh dengan baik di zaman milenial namun tidak tercabut dari akar kebudayaannya.

Pendidikan bukan sesuatu yang menakutkan dengan banyaknya teori yang harus dihapalkan dan dipelajari. Pendidikan hendaknya menjadi tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuh kembangnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan.

### 3. Pekerjaan

Guru yang bersedia melakukan pekerjaannya jauh lebih bahagia dibandingkan dengan guru yang tidak mau melakukan pekerjaannya. Dimungkinkan untuk mempertimbangkan pelaksanaan tes untuk mengukur minat guru selama penerimaan mereka ke profesi. Fakta bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat dipelajari meningkatkan kebutuhan guru yang bahagia dalam membesarkan kebahagiaan dan siswa yang sukses. Oleh karena itu, ketika hubungan antara kebahagiaan guru dan variabel yang disebutkan di atas diselidiki, dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan antara kebahagiaan guru dengan karakteristik demografi. Namun, kesediaan untuk bersekolah dan melakukan pekerjaan merupakan faktor yang meningkatkan skor kebahagiaan. Penelitian ini penting untuk kebahagiaan siswa dan kontribusi kebahagiaan guru (Mertoğlu, 2018).



#### 4. Pendapatan Rumah Tangga

Guru di pedesaan mungkin menghadapi kurangnya akses ke transportasi, sumber daya budaya, atau fasilitas pendidikan. Rekreasi dan kesempatan untuk pengayaan dan kemajuan pribadi seringkali terbatas, dibandingkan dengan yang tersedia di kota-kota besar dan kecil. “Daerah pedesaan terpencil dalam arti yang sangat nyata di pinggiran, jauh dari pusat kehidupan politik, ekonomi dan budaya (Sargent & Hannum, 2005).

#### 5. Keharmonisan Keluarga

Salah satu penyebab utama kurang harmonisnya keluarga adalah masalah komunikasi keluarga. Penelitian oleh Levy & Goldberg, n.d. (2007) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap saling mendukung antara pasangan dengan perilaku anak. Anak-anak yang berasal dari orang tua yang harmonis dan saling mendukung menunjukkan tingkat masalah perilaku yang rendah. Banyak kasus perceraian yang dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang terjadi karena tidak berfungsinya peran suami istri. (Cindy et al., 2021).

#### 6. Ketersediaan Waktu Luang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai macam kebutuhan yang tidak terbatas dan jumlahnya beragam. oleh karena itu, beberapa ahli mengklasifikasikan kebutuhan manusia berdasarkan prioritas, intensitas penggunaan, sifat dan bentuknya (Kolk & Lenfant, 2015). Kebutuhan yang sangat dibutuhkan manusia itu dapat digeser dari yang tidak penting atau utama menjadi kebutuhan yang penting dan utama pada periode berikutnya. Misalnya, menghabiskan waktu luang dengan melakukan aktivitas atau kegiatan santai. Satu dekade yang lalu hal tersebut belum menjadi kebutuhan penting. Saat ini kondisi telah berubah. Waktu luang akan digunakan untuk berlibur atau berwisata, sehingga waktu luang, rekreasi dan liburan kini merupakan kebutuhan yang penting di samping kebutuhan utama lainnya seperti makanan, pakaian, dan rumah (Binder & Freytag, 2013).



#### 7. Hubungan Sosial

Kebahagiaan adalah masalah yang berhubungan dengan aspek individu dan sosial, baik psikologis maupun sosiologis. Dari sudut pandang psikologis, harus disebutkan bahwa semua manusia tertarik pada bertahan hidup secara naluriah dan untuk bertahan hidup dan mereka harus memenuhi kebutuhan mereka. Untuk tujuan ini serta untuk mengenali manusia perilaku dan keadaan makhluk di tempat pertama, faktor-faktor efektif pada kebutuhan manusia harus dikenali (Toulabi et al., 2013).

#### 8. Kondisi Rumah dan Aset

Ansah (2019) menyatakan bahwa suaminya tidak pernah membawa pekerjaan ke rumah karena bekerja selama liburan tidak akan mendapatkan keuntungan.

#### 9. Keadaan Lingkungan

Lingkungan fisik mempengaruhi pengguna bangunan dalam berbagai cara, seperti pekerjaan, kepuasan ((Klitzman' & Stellman', 1989); (Carlopio, 1996); (Kamarulzaman et al., 2011)), hasil belajar (Entwisle, 2003);(Bremer et al., 2009) dan Kesehatan (Rosales-Villa et al., 2018); (Hurtt et al., 2011). Desain eksperimental biasanya membandingkan satu atau lebih ukuran dari lingkungan fisik ke hasil perilaku. Pengukuran ini berhubungan dengan sensorik domain fisiologi manusia termasuk pernapasan, bercahaya, termal dan aural lingkungan.

#### 10. Kondisi Keamanan

Sebagian besar penelitian melaporkan bahwa emosi positif meningkatkan kinerja dan mempengaruhi kapasitas pekerja untuk inovasi (Svensson & Finnbogason, 2021).



Kebahagiaan merupakan blok bangunan kinerja pekerjaan yang positif di tempat kerja, begitu juga dengan kebahagiaan guru dan kepala sekolah. Kebahagiaan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera mental atau emosional, yang melibatkan emosi positif atau menyenangkan, seperti kepuasan.

Kebahagiaan bisa dianalisis menurut 3 (tiga) elemen yang dapat dikelola dan diukur, yakni emosi positif, keterlibatan, dan makna (Diener & Seligman, 2002). Scorsolini-Comin et al. (2013) dan Tschakert et al. (2016) telah menguraikan postulat Seligman dan telah lama mengenali elemen-elemen ini tampaknya penting dalam 3 (tiga) jalan kebahagiaan: kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang baik, dan bermakna kehidupan. Menariknya, bukti empiris dari penelitian menunjukkan bahwa orang yang mengejar ketiga pendekatan untuk kebahagiaan dikatakan menjalani “kehidupan yang penuh” (Peterson et al., 2005 dan Brdar & Kashdan, 2010). Oleh karena itu, orang yang menjalani “kehidupan yang penuh” dianggap paling bahagia, memiliki kebaikan pengendalian diri dan mengetahui tujuan mana yang harus dipilih (Anić & Tončić, n.d.)

Indeks kebahagiaan guru diusulkan berdasarkan model sistem indeks evaluasi. Diberikan seperangkat sistem evaluasi indeks kebahagiaan guru yang wajar dan metode perhitungan indeks kebahagiaan guru sains. Dari perspektif analisis kuantitatif untuk mengevaluasi kebahagiaan dan ukuran guru, hal-hal yang tidak terstruktur menjadi model semi terstruktur, sehingga bagian manajemen pendidikan lebih kondusif bagi kerja manajemen pendidikan dan meluaskan, serta kondusif bagi pembangunan pendidikan nasional (Chen & Duan, 2016).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah yang awalnya memiliki persepsi negatif terhadap perubahan kurikulum menjadi berubah berpikiran positif karena penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa yang diterapkan dalam model bimtek. Kemampuan fasilitator menjadi bagian penting dalam mendorong dan memberikan keyakinan bagi para peserta bimtek dalam melakukan adaptasi kurikulum merdeka.



#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan dalam mengikuti bimtek menunjukkan rata-rata 80%. Semakin tinggi indeks semakin bahagia, demikian pula sebaliknya. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Sepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan. Sepuluh aspek tersebut meliputi: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan.

Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut antara lain 1) minat peserta bimtek terhadap adaptasi kurikulum merdeka, 2) konsep diri guru, dan 3) manajemen diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu 1) lingkungan tempat tinggal, 2) kemampuan fasilitator bimtek, dan 3) dukungan rekan kerja di sekolah.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya bisa mengungkap kondisi bimtek sekolah secara lebih objektif dengan menambah kelas yang diteliti untuk meningkatkan objektivitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengungkap kegiatan pengimbasan yang dilakukan kepala sekolah dan guru setelah kegiatan bimtek sekolah penggerak selesai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anić, Petra, & Tončić, M. (2013). Orientations to Happiness, Subjective Well-Being and Life Goals. *Psihologijske Teme*, 22(1), 135-153. <https://www.researchgate.net/publication/257132542>.
- Ansah, D. (2019). Teacher Well-Being at Work in Schools and Further Education Providers. *Ofsted*, 4(4), 47–53.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atasoge, Immawan A. Ben. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34-48. doi:10.35906/jep.v7i2.877



- Badan Pusat Statistik. (2017). *Pedoman Pencacahan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan 2017*. Direktur Statistik Ketahanan Sosial. [https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2017\\_2926\\_ped\\_Panduan%20Pelaksanaan%20Survei%20Pengukuran%20Tingkat%20Kebahagiaan%20\(SPTK\)%202017.pdf](https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2017_2926_ped_Panduan%20Pelaksanaan%20Survei%20Pengukuran%20Tingkat%20Kebahagiaan%20(SPTK)%202017.pdf).
- Binder, M., & Freytag, A. (2013). Volunteering, subjective well-being and public policy. *Journal of Economic Psychology*, 34, 97–119. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2012.11.008>
- Brdar, I., & Kashdan, T. B. (2010). Character strengths and well-being in Croatia: An empirical investigation of structure and correlates. *Journal of Research in Personality*, 44(1), 151-154. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.12.001>
- Bremer, B., Bremer, K., Chase, M. W., Fay, M. F., Reveal, J. L., Bailey, L. H., Soltis, D. E., Soltis, P. S., Stevens, P. F., Anderberg, A. A., Moore, M. J., Olmstead, R. G., Rudall, P. J., Sytsma, K. J., Tank, D. C., Wurdack, K., Xiang, J. Q. Y., & Zmarzty, S. (2009). An update of the Angiosperm Phylogeny Group classification for the orders and families of flowering plants: APG III. *Botanical Journal of the Linnean Society*, 161(2), 105-121. <https://doi.org/10.1111/j.1095-8339.2009.00996.x>
- Carlopio, J. R. (1996). Construct Validity of a Physical Work Environment Satisfaction Questionnaire. *Journal of Occupational Health Psychology*, 1(3), 330-344. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.1.3.330>
- Chen, W., & Duan, Y. (2016). Teachers' Happiness Index based on AHP Model of Evaluation Index System of Building and Research. *AMSE Journals*, 37(1), 65–76.
- Cindy, M., Evi, F., & Sri, U. (2021). Gambaran Keharmonisan Keluarga di Tinjau dari Peran Suami dan Isteri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 13(2).
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13(1). <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- Entwisle, D. R. (2003). Trust in Schools: A Core Resource for Improvement . By Anthony S. Bryk and Barbara Schneider. New York: Russell Sage Foundation, 2002. Pp. xix+209. \$29.95. *American Journal of Sociology*, 109(3). <https://doi.org/10.1086/382002>
- Hurt, G. C., Chini, L. P., Frothingham, S., Betts, R. A., Feddema, J., Fischer, G., Fisk, J. P., Hibbard, K., Houghton, R. A., Janetos, A., Jones, C. D., Kindermann, G., Kinoshita, T., Klein Goldewijk, K., Riahi, K., Shevliakova, E., Smith, S., Stehfest, E., Thomson, A., Wang, Y. P. (2011). Harmonization of land-use scenarios for the period 1500-2100: 600 years of global gridded annual land-use transitions, wood harvest, and resulting secondary lands. *Climatic Change*, 109(117). <https://doi.org/10.1007/s10584-011-0153-2>



- Kamarulzaman, N., Saleh, A. A., Hashim, S. Z., Hashim, H., & Abdul-Ghani, A. A. (2011). An overview of the influence of physical office environments towards employees. *Procedia Engineering*, 20, 262–268. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.164>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 117/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Klitzman', S., & Stellman', J. M. (1989). The Impact of The Physical Environment on The Psychological Well-Being of Office Workers. *Social Science & Medicine*, 29 (6), 733-742. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(89\)90153-6](https://doi.org/10.1016/0277-9536(89)90153-6)
- Kolk, A., & Lenfant, F. (2015). Partnerships for peace and development in fragile states: Identifying missing links. *Academy of Management Perspectives*, 29(4), 422–437. <https://doi.org/10.5465/amp.2013.0122>
- Levy, O., & Goldberg, Y. (2014). Dependency-Based Word Embeddings. *ACL Anthology*, 302–308. doi:10.3115/v1/P14-2050
- Mertoğlu, M. (2018). Happiness Level of Teachers and Analyzing its Relation with Some Variables. *Asian Journal of Education and Training*, 4(4), 396–402. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2018.44.396.402>.
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A., & Falma, F. O. (2021). Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 377. <https://doi.org/10.29210/020211231>
- Oberoi, P., Chopra, S., & Seth, Y. (2020). A Comparative Analysis of The Factors Affecting Happiness Index. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 1671–1678.
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies*, 6, 25-41. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-1278-z>
- Plano Clark, V. L. (2017). Mixed methods research. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 305–306. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262619>
- Rosales-Villa, D. E., Balbis-Morejon, M., & Fontalvo-Lascano. (2018). Evaluación del confort térmico en una institución educativa en la ciudad de Barranquilla. *7th International Workshop Advances in Cleaer Production*.



- Sargent, T., & Hannum, E. (2005). Keeping teachers happy: Job satisfaction among primary school teachers in rural Northwest China. *Comparative Education Review*, 49(2), 173–204. <https://doi.org/10.1086/428100>
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>
- Svensson, I., & Finnbogason, D. (2021). Confronting the caliphate? Explaining civil resistance in jihadist proto-states. *European Journal of International Relations*, 27(2). <https://doi.org/10.1177/1354066120976790>
- Toulabi, Z., Raoufi, M., & Allahpourashraf, Y. (2013). The Relationship Between Teachers' Happiness and Quality of Working Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 691–695. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.628>
- Tschakert, P., Das, P. J., Shrestha Pradhan, N., Machado, M., Lamadrid, A., Buragohain, M., & Hazarika, M. A. (2016). Micropolitics in collective learning spaces for adaptive decision making. *Global Environmental Change*, 40, 182–194. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.07.004>
- Wasimin, W. (2022). Project Based Learning As a Media for Accelerating the Achievement of Profil Pelajar Pancasila in the Program Sekolah Penggerak. *International Journal of Social Science*, 1(6), 1001–1008. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i6.1924>